

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subyek informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

- 1) Nama : krisna
- Usia : 28
- Pekerjaan : Photographer and desain grafis
- Status Informan : Ketua Komunitas

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan ketua dari komunitas jepret-jejak potret, sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan Jepret-Jejak Potret. Dia juga selalu aktif dalam kegiatan sehingga dia mengerti dan memahami perkembangan yang ada

- 2) Nama : Sigit Prasetyo
- Usia : 29
- Pekerjaan : Photographer dan Sales mobil  
Toyota
- Status informan : Penasehat Komunitas

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan orang yang telah lama berkecimpung dalam dunia fotografi, bahkan dia adalah bagian dari fotografer National Geographic. Sehingga dia lebih mumpuni dalam hal ini sebagai penasehat komunitas.

- 3) Nama : Cak To  
Usia : 26  
Pekerjaan : Photographer  
Status Informan : Senior / wakil ketua dalam Jepret-  
Jejak Potret

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan senior dari komunitas Jepret-Jejak Potret yang masih aktif hingga saat ini. Dia juga aktif dalam mengikuti semua kegiatan dalam komunitas.

- 4) Nama : Wawan Ismujianto  
Usia : 35  
Pekerjaan : Sales AC/ Photographer  
Status Informan : Senior Jepret-Jejak Potret

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan senior komunitas yang selalu aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Jepret-Jejak Potret, sehingga dia merupakan salah satu kunci sumber informasi semua kegiatan mengenai komunitas Jepret-Jejak Potret.

- 5) Nama : Azam  
Usia : 22  
Pekerjaan : Photographer dan Mahasiswa  
Status Informan : Anggota Komunitas Jepret-Jejak Potret

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Jepret-Jejak Potret, sehingga dia merupakan juga kunci sumber informasi semua kegiatan mengenai komunitas Jepret-Jejak Potret.

- 6) Nama : Marwani  
Usia : 24  
Pekerjaan : Photograpger dan Mahasiswa  
Status Informan : Anggota Komunitas Jepret-Jejak Potret

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Jepret-Jejak Potret, sehingga dia merupakan juga kunci sumber informasi semua kegiatan mengenai komunitas Jepret-Jejak Potret.

- 7) Nama : Robin  
Usia : 22  
Pekerjaan : Photographer dan Mahasiswa

Status Informan : Anggota Komunitas Jepret-Jejak Potret

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Jepret-Jejak Potret, sehingga dia merupakan juga kunci sumber informasi semua kegiatan mengenai komunitas Jepret-Jejak Potret.

## **2. Deskripsi Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah ilmu komunikasi yang di dalamnya terdapat komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal (*Self Disclosure*) yang terjadi dalam komunitas Fotografer Jepret Surabaya. Komunikasi adalah jalannya pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. dengan demikian dapat diketahui bagaimana komunikasi didalam suatu kelompok komunitas yaitu komunikasi interpersonal dalam suatu kelompok sebagai bentuk aktualisasi diri (*Self Disclosure*) Begitu juga di dalam penelitian ini berusaha menjawab fokus penelitian.

## **3. Deskripsi Lokasi Penelitian**

### **a. Profil Komunitas Jepret-Jejak Potret**

Dalam data penelitian ini, peneliti akan mencantumkan profil dari komunitas sebagai bahan perlengkapan data. Berikut adalah profil dari komunitas Jepret-Jejak Potret Surabaya.

Jepret Komunitas Photography, berawal dari sebuah pemikiran bertujuan membangun sebuah wadah pembelajaran tentang photography Jepret adalah suatu pengambilan objek Jejak Potret adalah suatu hasil dari pengambilan Maka kesimpulan Jepret-Jejak Potret adalah suatu penfambilan objek dimana hasil objek tersebut melalui proses pembelajaran.

Jejak Potret (Jepret) awal mulanya didirikan oleh Krisna yang dalam struktur organisasinya dia adalah ketua. Dalam Jepret yang hobinya adalah travelling ke seluruh bumi nusantara termasuk wilayah jawa timur yang sangat kaya akan keindahan alam yang tak kalah dengan wisata mancanegara. Sehingga detiap rekam petualangan ingin dikemas dalam bentuk karya foto. Yang pada akhirnya muncul suatu ide tentang nama Jepret (jejak potret) rekam jejak perjalanan photographer. Dan setiap jejak selalu ada proses didalamnya yang bisa dijadikan materi pembelajaran biar hasil bagus itu tidak bisa asal jepret. Sesuai juga dengan tagline motret gak asal jepret...komunitas ini berdiri pada tanggal 16 Januari 2014 di Surabaya. Komunitas ini merupakan sebuah wadah organisasi bagi para pecinta fotografi dimana didalamnya digunakan sebagai ajang sharing ilmu atau saling berbagi informasi dalam dunia fotografi dan ajang sillaturahmi para fotografer yang berdomisili di Surabaya.

Itulah gambaran sekilas tentang latar belakang terbentuknya Jepret-Jejak Potret adalah karena pesona wilayah Jawa Timur

termasuk daerah paling padat di Pulau Jawa. Provinsi ini memiliki pesona wisata yang unik sehingga akan memikat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjunginya. Jawa Timur sangat kaya akan berbagai tempat alternatif liburan. Daya tarik atau tujuan wisata yang ada di antaranya: wisata alam, wisata pantai, wisata gunung, wisata belanja, wisata pendidikan, wisata seni, wisata budaya, wisata bahari, wisata petualangan, wisata sejarah, wisata kerajinan, wisata lingkungan, wisata agro, wisata udara, wisata konvensi, wisata ziarah wali songo, dan juga wisata rohani.

Dengan seiring berjalannya waktu, komunitas Jepret ini menjadi sebuah organisasi yang mempunyai anggota dengan latar belakang berbeda. Oleh karena itu, Jepret atau Jejak Potret akan menampilkan sebuah sisi yang berbeda dari sebuah komunitas fotografi, akan tetapi pada dasarnya tetap menonjolkan sisi fotografi sebagai dasar berdirinya komunitas ini.

**b. Tujuan Jejak Potret Jepret-Jejak Potret**

Adapun maksud dan tujuan dibentuknya komunitas Jepret atau Jejak Potret ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wadah untuk saling sharing atau tukar pikiran dan berbagai informasi dari para anggotanya.

2. Memperdayakan para anggotanya dalam kegiatan yang terorganisir dengan baik, baik dalam hal hobi maupun komersil.
3. Mempunyai kegiatan yang bersifat bersama dan mempunyai kedekatan seperti keluarga.
4. Menjalani kerja sama dengan para komunitas fotografi dimanapun, khususnya di Surabaya.

**c. Logo Jepret-Jejak Potret**



**Gambar 3.1 Logo Jepret-Jejak Potret**

#### **d. Struktur Kepengurusan Komunitas Jepret-Jejak Potret**

Komunitas Jepret atau Jejak Potret ini memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut :

1. Dewan penasehat

Yang bertugas memberikan masukan, mengawasi dan memberikan pengarahannya kepada seluruh anggota baik dalam kepengurusan maupun dalam kegiatan.

2. Ketua

Yang bertugas sebagai penanggung jawab organisasi dan mengkoordinir para pengurus dan semua kegiatan yang bersangkutan dengan komunitas.

3. Wakil Ketua

Yang bertugas membantu ketua dalam menjalankan system organisasi dan pengganti ketua apabila ketua berhalangan hadir.

4. Koordinator

Yang bertugas mengkoordinir ketika ada agenda atau event baik itu hunting maupun forum evaluasi ataupun kegiatan yang lainnya.

5. Bendahara

Yang bertugas sebagai pengurus dalam hal keuangan organisasi.

6. Sekretaris

Yang mengurus segala hal bentuk dokumen dalam organisasi.

#### 7. Anggota

Yang bertugas menjalankan system yang diatur oleh pengurus komunitas.

#### e. Visi dan Misi Jepret-Jejak Potret

Berikut ini adalah visi dan misi dari komunitas Jepret-Jejak Potret Surabaya :

##### Visi

- a. Terwujudnya rasa persaudaraan antara pecinta fotografi baik dalam tingkat regional maupun nasional.
- b. Mampu memberikan kontribusi dan wadah yang kuat dalam menyalurkan hobi dalam bidang fotografi.
- c. Memajukan pecinta Photography yang baik dan benar dari segi pengambilan maupun pengetahuan tentang Photography itu sendiri.

##### Misi

- a. Meningkatkan rasa persaudaraan antara pecinta fotografi baik dalam tingkat regional maupun nasional.
- b. Ampu memberikan kontribusi dan wadah atau penyaluran hobi khususnya dalam masalah fotografi.
- c. Pembelajaran materi photography.

Selain kegiatan ngumpul bareng sambil ngopi seminggu sekali komunitas Jepret-Jejak Potret juga sering mengadakan

event-event besar yang masih dalam ruang lingkup dunia fotografi, antara lain :

- 1) Hunting foto dengan konsep “Hijab Gothic”, yang diselenggarakan pada tanggal 16 Maret 2014. Event ini adalah event perdana Jepret-Jejak Potret dengan konsep yang beda dari biasanya, dan dengan konsep yang unik ini cukup mendapat banyak apresiasi para fotografer dengan banyaknya para fotografer yang hadir pada event gratis tersebut. Dan seminggu kemudian ada istilah yang namanya “BAKAR SAPI” atau yang biasa dikenal dengan Bahas Karya Sambil Ngopi, ini merupakan suatu wadah untuk meningkatkan pembelajaran dari apa yang minggu lalu hunting, baik itu dari segi pembelajaran komposisi, proses editing, atau bentuk pembelajaran yang lainnya.
- 2) Hunting foto dengan konsep “ Rock and Roll” yang diadakan pada tanggal 18 Mei 2014. Dengan membayar sepuluh ribu rupiah yang dibuat konsumsi semua yang ada pada acara tersebut, para fotografer juga dapat mengeksplor konsep yang ada dengan konsep yang dikembangkan pribadi oleh fotografer itu sendiri. Dari sanalah ada pembelajaran mengenai teknis pengambilan gambar dan lain sebagainya secara langsung ketika event berjalan. Dan seminggu kemudian ada rutinitas yang sama dengan event sebelumnya.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah di tetapkan sebelumnya untuk mengetahui bentuk-bentuk *self disclosure* dari sebuah karya foto yang di unggah dalam akun grup Jepret-Jejak Potret di media sosial facebook baik secara deskripsi maupun pemaparan secara detail dan mendalam.

Bentuk-bentuk *Self Disclosure* atau aktualisasi diri seperti apa yang sesuai dengan pandangan anggota komunitas Jepret-Jejak Potret terhadap karya foto merupakan langkah awal untuk mengetahui apa saja kepentingan anggota komunitas ketika mengunggah karya fotonya di akun grup facebook. Apakah sudah sesuai dengan acuan yang telah ditentukan peneliti sebelumnya dengan hasil temuan data di lapangan, ataukah tidak sesuai dengan acuan penelitian yang ada. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa para anggota komunitas Jepret-Jejak Potret memiliki kesamaan pandangan terhadap karya foto namun berbeda maksud, tujuan, dan kepentingan ketika mengunggah hasil karya foto pada akun grup di situs jejaring sosial facebook. Namun peneliti tidak akan mengambil kesimpulan atau membuat keputusan sendiri bahwa fenomena yang diangkat dalam penelitian ini memang benar adanya maka peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

## 1. Pandangan Komunitas Jepret-Jejak Potret Terhadap Karya Foto

Fotografi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penyampaian gagasan atau informasi untuk sebuah tujuan tertentu, karena fotografi sendiri mempunyai kekuatan visual yang mampu menggambarkan hal yang bersifat factual. Foto juga dapat menunjukkan kejujuran, kebebasan, selain itu foto mudah untuk diingat juga mempunyai efek lain bagi yang melihatnya. Dan fotografi sendiri itu adalah sebuah seni yang cukup unik karena berbeda dari seni-seni yang lain. Seni fotografi itu sederhananya adalah melukis dengan cahaya, maksudnya kita bisa merekam keadaan terang maupun gelap dengan foto. Seperti yang telah dikatakan oleh Cak To sebagai berikut :

*Seni fotografi itu adalah seni memotret dengan cahaya, artinya ketika kita melihat suatu objek kita dapat melukiskan lewat cahaya dari kamera itu dan bukan seni melukis dengan menggunakan media kanvas dengan alat-alat yang ada. Bisa dibilang fotogafi juga dapat merekam suatu keadaan yang dianggap penting bagi si fotografer untuk mengabadikan momennya.<sup>1</sup>*

Dilain sisi fotografer juga bisa dibilang sebagai seorang seniman yang dalam arti bahwa untuk menghasilkan karya-karya terbaik harus memiliki jiwa seni. Hal ini senada dengan pendapat mas Wawan sebagai senior dalam Jepret :

*Fotografi adalah suatu seni yang bisa merekam keadaan tertentu dengan menggunakan suatu alat yaitu kamera dan lensa. Orang yang bergelut dalam bidang fotografi iku disebut fotografer lha fotografer iku podo karo seniman<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Cak To pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014

Hal ini juga diperkuat dengan argumentasi dari mas Marwan sebagai anggota dalam aktif dalam komunitas Jepret :

*Fotografi itu substansine adalah seni mas..lha hanya seorang yang memiliki jiwa seni sing isok menghasilkan karya foto sing bener-bener apik. Iku menurutku mas..<sup>3</sup>*

Pada kenyataannya fotografi sendiri itu adalah seni yang terkadang dimanfaatkan sebagian orang sebagai suatu pekerjaan dari hasil foto tersebut. Untuk menjadikan fotografi sebagai suatu pekerjaan, maka seorang fotografer dituntut untuk memberikan hasil karya terbaik yang dilakukan sehingga orang akan puas dengan hasil foto yang dihasilkan seorang fotografer. Cak To menambahkan :

*Fotografi menurut saya pertamanya itu berawal dari sebuah hobi, kalo aku pribadi memang menyukai arti sebuah seni, kesenian dan arti keindahan. Tapi kalo sekarang memang fotografi iku sebuah pekerjaan yang berawal dari hobi tapi bisa menghasilkan, dari hobi menjadi hoki. Jadi kita tidak hanya menjadi hobi tp hobi yang bisa menghasilkan.<sup>4</sup>*

Hal ini berbeda dengan apa yang dirasakan mas Wawan yang menjadikan dunia fotografi dan fotografer itu adalah cita-cita yang dibangun mulai dini. Akan tetapi semangat untuk terus belajar demi kemajuan fotografi Indonesia terus dibangun sampai saat ini. Sebagai mana yang beliau sampaikan :

*Cita-citaku biyen ket cilik iku memang pengen dadi seorang fotografer mas..tapi setelah umur 35 aku baru isok beli kamera dari hasil keringatku dewe..nek untuk kedepane aku sik during ngerti fotografi iki murni jadi hobi semata opo dari hobi juga bisa menghasilkan sebuah pekerjaan. Sing*

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan mas Marwan pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Cak To pada tanggal 18 Maret 2014

*penting aku tetep pada jalur belajar terus tentang fotografi iki mas..<sup>5</sup>*

kita juga sepakat bahwa karya foto adalah salah satu bentuk dari ekspresi seni, Membuat foto seni juga merupakan bagian dari fotografi, yang memiliki konsep estetika yang memperhitungkan terlebih dahulu unsur-unsur penciptaan sebuah foto, dari pencahayaan sampai proses pencetakannya. Semua direncanakan dengan matang dan terencana, karena kini foto seni telah sama rumitnya dengan seni lain. Fotografi sendiri terdapat banyak style atau aliran dikarenakan adanya penggolongan menurut obyek dan tujuan dari pemotretan itu sendiri seperti kategori foto *surrealist* yang menampilkan kesan tersendiri bagi fotografernya. Sebagaimana yang mas Krisna sampaikan kepada peneliti :

*Kalo saya sendiri sekarang sedang menekuni tentang aliran surrealist photography. Maksudnya bahwa kita bisa berimajinasi kita bisa berimajinasi tapi bukan malah mengajak orang untuk berhalusinasi tentang foto karena bagi saya fotografi itu adalah seni. Kalo hanya sekedar foto landscape, model, dan lain-lain itu memang bagus tapi kalo surrealist bisa membuat orang berimajinasi..opo seh sing karepno fotografer iki, pesan moral opo sing ono ndek foto iku. Jadi bagi saya fotografi iku ngga sekedar kata bagus atau tidak tapi lebih ke pesan moral apa yang akan ditampilkan dalam bahasa visual oleh sang fotografer itu..<sup>6</sup>*

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terseleksi dan diproses dihadirkan sebagai luapan ekspresi artistik fotografernya, maka karya tersebut bisa

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan mas Krisna pada tanggal 26 Maret 2014

menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Sehingga karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri photografernya dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Seperti yang juga disampaikan oleh mas Wawan :

*Nek aku she cenderung ke fotografi daily life, people soale aku merasa feel ku ndek kunu mas..tapi bukan berarti aku nggak suka sama aliran-aliran fotografi yang lain seh enggak..aku jg belajar semua aliran iku mau kok tp yooop yoh feel ku ndek daily life/people soale..<sup>7</sup>*

berbeda dengan apa yang dirasakan mas Azam tentang feelnya dalam seni fotografi sebagai berikut :

*Aku lebih suka di aliran model mas, dari situ aku isok mengeksplorasi tentang keindahan seorang wanita dari kacamata seorang fotografer. Lumayan yoan mas..soale aku dewe kan jarang sekali travelling jadi untuk mengeksplor keindahan alam aku kurange ndek situ....<sup>8</sup>*

dengan adanya karya foto, diharapkan bagi orang yang melihatnya juga akan langsung bisa menerima informasi yang diperoleh dari hasil foto tersebut.

Dengan demikian seorang fotografer juga dituntut tujuan apa yang dihasilkan dalam setiap jepretan sehingga ada pesan moral yang ingin disampaikan oleh fotografer tersebut. Foto yang bernilai tinggi tidak terlepas dari sulitnya proses untuk menghasilkan sebuah karya foto itu atau sulit dibuat oleh fotografer biasanya. Juga dari ide dan kreatifitas yang berbeda, Ide berupa konsep yang berbeda dan sulit untuk ditiru

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan mas Azam pada tanggal 24 Maret 2014

bisa berpengaruh terhadap hasil dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip seni Fotografi.

Seperti halnya sesuatu yang langka akan bernilai mahal dibandingkan dengan hal-hal yang mudah untuk di dapatkan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan mas Sigit Prasetyo selaku penasehat :

*Foto yang bernilai tinggi atau mahal itu adalah pertama foto itu yang dilihat dari argument maksudnya apa..argument dari foto itu adalah sebuah konsep dan konsep itu pasti berhubungan dengan ide. Nah, berawal dari ide inilah sebuah karya foto itu yang bisa bernilai tinggi atau bahkan tidak sama sekali. Ketika bagaimana seseorang itu bisa memotret dengan teknik sederhana namun hasilnya menjadi luarbiasa ketika ada bumbu konsep dan ide tadi dan nilai foto yang kurang bisa menjual itu adalah walaupun foto itu bagus tapi foto itu tidak ada maknanya artinya foto itu kosong.<sup>9</sup>*

Foto yang bernilai tinggi juga dapat dikarenakan momentum dari kejadian yang terjadi secara sekilas akan tetapi seorang fotografer dapat merekam momen tersebut dengan sempurna yang tidak lepas dari peralatan yang cukup lengkap dan butuh biaya mahal. Memang bukan sebuah patokan utama bahwa mahalnya alat menjadi alasan hasil foto memiliki nilai jual yang tinggi, namun jika sebuah seni itu hanya bisa diciptakan oleh peralatan yang mahal bisa jadi menghasilkan karya seni yang mahal pula. Dengan catatan bahwa karya tersebut tidak bisa dibuat oleh alat yang biasa-biasa saja atau empat point di atas sudah dilewati.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan mas Sigit Prasetyo pada tanggal 18 Maret 2014

Foto yang bernilai jual tinggi biasanya dikemas dengan sangat apik. Kemasan tersebut bisa berarti layanan saat proses sampai dengan bisa dinikmati oleh mata yang terpacu dalam sebuah album atau bingkai yang tentu saja memiliki nilai seni.

Dan untuk menghasilkan karya foto yang bernilai dimata orang-orang, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu karakter lensa dan kamera yang akan kita pakai dalam setiap jepretan foto. Hal ini sebagaimana yang dikatakan mas Sigit Prasetyo sebagai penasehat dari komunitas Jepret :

*kira-kira pernah ngga kita waktu hunting mbatin iki nggawe lensa tele enak paling yo... atau lhuala lensaku kurang wide rek..lensa tele mendekatkan objek yang jauh juga menyajikan detail tapi rentan shaking image, akhire cuaca-shutter speed dan iso menjadi pertimbangan si pemotret untuk menghasilkan foto yang prima dengan perhitungan untung ruginya antara mendahulukan speed dengan iso tinggi..sedangkan lensa wide iku adalah kebalikan dari lensa tele tapi kita disuguhkan pandangan atau “mata lensa” yang lebih lebar atau wide, kalo lensa jenis ini karena Focal Length pendek jadi tidak begitu rentan terhadap shake...terus yang terakhir iku adalah lensa prime atau fix lens, nah kalo lensa sing siji iki mbois menurutku susunan optic nang lensa iki sederhana jadi lensa isok optimal, banter, trus chromatic abberation isok minim bahkan ndak ada...biasanya lensa jenis ini digunakan untuk photo apik-apikan, detail, Cuma kelemahan lensa jenis ini ndak iso di zoom dadi kudu riwa riwi buat ngatur komposisi sing pas”<sup>10</sup>*

dalam mengambil sebuah gambar, alangkah baiknya jika kita semua tidak sekedar mengambil gambar atau angger jepret akan tetapi harus terkonsep dengan pengertian tidak asal memotret tetapi ada

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan mas Sigit Prasetyo pada tanggal 18 Maret 2014

pembelajaran dari setiap apa yang hendak dipotret agar hasilnya dapat maksimal dan dapat bernilai. Sebuah objek sangat bisa ditentukan tetapi membuat objek yang biasa menjadi luar biasa itu tidaklah mudah, diperlukan ketelatenan, ketepatan, dan yang pasti adalah pembelajaran dalam setiap prosesnya. Juga kreatif dan inovatif harus dimiliki oleh fotografer. Inilah bedanya komunitas Jepret dengan komunitas fotografi yang ada di Surabaya yang lainnya. Seperti apa yang dipaparkan mas Krisna sebagai ketua Jepret :

*komunitas jepret ini beda mas karo komunitas sing liyane...soale komunitas sing liyane iku cenderung aliran model, model, dan model...jadi seolah dunia fotografi iku Cuma ada model tok padahal kan enggak ngunu kenyataane kn. Tapi secara umum seh komunitas iki podo ae karo sing liyane Cuma tanpa membanding-mbandingkan komunitas liyane iku jepret iki mari hunting onok sesi evaluasi dari sekian hasil sing dipoto trs dibedah bersama-sama kurange nangdi nek kurang ngko iso ditambahi..dadi intine pembelajaran secara terus menerus supoyo iso menghasilkan karya foto dalam setiap aliran fotografi misale ketika motret landscape dasar apa she sing dibutuhno ben hasile apik bukan angger motret, ketika motret model, dijepret ada fotografer yang ahli dalam dunia model sehingga kita bisa belajar dari sana..begitu juga dengan aliran-aliran fotografi yang lainnya mas..<sup>11</sup>*

untuk menciptakan sebuah foto yang tujuannya untuk menyampaikan pesan atau membuat foto bisa bercerita dan dapat berbicara diperlukan teknik khusus seperti mengetahui dan mengerti tentang komposisi, *rule of third*, tentang pencahayaan (*lighting*), *point of interest* dari setiap foto itu apa, dimensi atau kedalaman ruang foto dan lain-lain.dengan teknik yang benar, maka sebuah foto akan lebih

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan mas Krisna pada tanggal 26 Maret 2014

berkualitas dan ketika foto itu berkualitas, maka pesan dalam foto akan mudah tersampaikan sehingga tidak ada miss komunikasi. Jika foto itu sudah benar, maka foto itu tidak akan terlihat membosankan.

Memang sebuah foto mempunyai efek pesan visual dan mampu berkomunikasi, maka diperlukan sebuah kualitas foto atau gambar yang bagus baik dari sudut pengambilan gambar maupun tentang teknis-teknis pemotretan.

## **2. Publikasi Karya Foto dalam Grup Facebook Jepret-Jejak Potret**

Agar foto dapat dimengerti orang lain, Facebook bukan saja memberikan kesempatan bagi penggunanya memuat status tentang apa yang mereka pikirkan, sedang kerjakaan, -atau copy paste ide dan status orang dan membuatnya seakan-akan milik sendiri-. Lebih dari itu pengguna FB dapat pula memuat foto-foto yang mereka anggap terbaik dari hasil pemotretan. Berawal dari sinilah semua anggota grup facebook Jepret menjadikan ini sebagai wadah untuk mengenalkan hasil karya fotonya. Sebagaimana telah disampaikan oleh cak To :

*Saya mengenalkan karya-karya saya melalui media sosial, karena dewasa ini peran media sosial sangat penting dan berpengaruh, seperti instagram, tiwitter facebook, atau yang lainnya. Terus misale gini ketika kita memotret..ini hasil kita dengan cara kita apload di facebook soale lebih mudah mengenalkan karya foto di media sosial misale kalo sekarang bisa di tag di facebook biar orang bisa mengenal karya kita. Itu jauh lebih mudah dari pada pameran foto karena memang pada dasarnya tahap pengenalan sebuah karya foto yang pertama adalah melalui media sosial, artinya dengan media seperti itu kita bisa menerima kritikan tentang foto kita sehingga kita dapat memperbaiki karya*

*foto lebih baik dari sebelumnya. Kemudian tahap kedua adalah bisa melalui pameran foto.<sup>12</sup>*

Dilain sisi memang media sosial itu merupakan suatu wadah yang murah meriah untuk mengenalkan hasil karya kita kepada khalayak luas tanpa harus menyewa tempat untuk mengadakan pameran fotografi. Dan dari sana pula akan mendapat banyak pembelajaran ketika hasil foto yang diupload mendapat kritikan yang bertujuan untuk mengembangkan terus kemampuan-kemampuan para fotografer dalam Jepret itu sendiri, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh mas Wawan kepada peneliti bahwa :

*bisa melalui facebook, karena saya hamper sering mengupload karya foto saya itu didalam media sosial facebook soale nek jareku media sosial iku wadah sing paling murah gawe majang karya foto...hehe soale pas gawe mengenalkan hasil karya kita nang wong liyo mas. Di sisi lain grup facebook jepret ini kan macem-macem orang e, y onok sing seneng fotografi makro sing mata telanjang pun ga bisa melihat hewan-hewan berukuran kecil secara detail, di Jepret yo onok sing menghasilkan karya foto terus dikasih kata-kata motivasi lha kan eman nek menciptakan karya sing mengandung pesan tapi gak dibaca banyak orang kan eman nek dikonsumsi pribadi.. dan hasil fotone pun ya apik nek jareku mas..akeh lah pokok e manfaate grup facebook iki bagi fotografer<sup>13</sup>*

dan setiap foto yang dihasilkan tidak terlepas dari kamera dan lensa yang digunakan. Bagi kebanyakan orang umum kamera hanyalah sebuah kamera, hanya sebuah alat untuk mengambil gambar, yang mana semakin mahal harga kameranya semakin di jaga, semakin murah

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Cak To pada tanggal 18 Maret 2014

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014

harga kameranya semakin ditelantarkan. Tapi bagi seorang jurnalis, fotografer, dan penghobi foto kamera adalah sebuah senjata yang merupakan bagian dari diri dan pekerjaan yang sulit untuk dipisahkan. Mahal atau murah kamera pasti akan dijaga dan digunakan sebagai mana mestinya, biasanya kamera yang digunakan orang-orang jenis ini memang kamera yang diatas rata-rata harganya.

Banyak orang beranggapan bahwa memiliki kamera mahal (DSLR) pasti hasil fotonya bagus, pada kenyataanya belum tentu, dari sisi kualitas gambarnya memang sudah pasti lebih bagus pake kamera mahal, tapi fotonya sendiri belum tentu bagus, bagus atau tidak sebuah foto bukan bergantung dari kamera yang digunakan tapi bagaimana orang yang menggunakannya. Jika di analogikan seperti ini, andaikan seorang yang tidak mengerti tehnik memfoto dan seorang wartawan yang mengerti tehnik memfoto, di tempatkan dalam suatu kondisi dan moment yang sama dan menggunakan sebuah kamera yang sama, pastilah wartawan tersebut mampu menghasilkan sebuah foto yang baik, karena tau apa yang ingin diambil dan bagaimana cara mengambilnya, apapun kamera yang digunakan, dan semakin bagus kamera yang digunakan si wartawan maka kualitas foto tersebut semakin baik pula.

Mengapa orang yang serius menekuni fotografi memilih menggunakan kamera DSLR, karena kamera DSLR menghasilkan kualitas gambar yang lebih bagus dari pada kamera poket biasa,

memiliki fitur yang lebih banyak dan penggunaan kamera bisa di sesuaikan, selain itu lensa bisa di ganti-ganti di sesuai dengan kebutuhan dalam mengambil gambar. DSLR mampu menyimpan gambar dalam jumlah yang banyak dalam bentuk digital tidak menggunakan film (roll) seperti kamera analog, walaupun penggemar kamera analog sendiri juga banyak. Intinya kebutuhan kamera tiap orang itu berbeda-beda tergantung jiwa si orang tersebut dan bergantung dari jenis atau aliran.

Berawal dari sinilah para fotografer bisa menghasilkan foto yang bagus dan sesuai kemampuane sehingga apa yang menurut mereka bagus maka foto tersebutlah yang akan di apload pada grup facebook. Tidak terlepas dari itu saja sebenarnya banyak tujuan ataupun kepentingan apa dari si pengunggah foto tersebut sebagaimana yang disampaikan cak To :

*Bagi saya foto yang telah saya apload itu sebagai wadah untuk pembelajaran sekaligus untuk eksistensi diri saya, soalnya apa..karena menurut saya kalo hanya sekedar mengejar eksistensi, pamer foto itu tidak ada nilai lebihnya untuk diri kita sendiri dan orang lain, artinya kita tidak bisa belajar dari hasil karya orang lain dan orang lain tidak bisa belajar dari hasil karya kita. Kita juga tidak bisa mengerti apa kekurangan dari foto kita.<sup>14</sup>*

Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan mas Robin sebagai berikut :

*hmm nek aku pribadi mas foto sing wis tak apload iku aku mempunyai banyak tujuan seh asline nek sing pertama, aku apload iku pengen ngeksis ndek grup iku mau..sing kedua*

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Cak To pada tanggal 18 Maret 2014

*aku isok mengenalkan iki loh karyaku..nek sing ketelu ak kadang memiliki rasa bangga terhadap fotoku mau nek ternyata akeh sing mengapresiasi mas...<sup>15</sup>*

akan tetapi berbeda dengan apa yang disampaikan mas Wawan kepada peneliti bahwasannya :

*aku apload foto ndek grup iku pun niatku pengen terus belajar dari kritikan orang-orang tapi nek ono sing nganggep fotoku iku elek ya monggo tapi nek tak delok seh jarang sing ngilokno hasil karyane wong liyo soale ngene mas..untuk menghasilkan karya dewe iku lumayan susah dan mereka saling memahami proses iku akhire mereka bisa kok menghargai masio hasil fotone elek tapi apresiasi sekecil apapun iku wis sangat berharga nek bagiku lho..biarkan foto sing berbicara..dadine nek aku yo ngalir ae mast oh ikupun gawe kemajuanku dewe.<sup>16</sup>*

memang ternyata semua orang pasti memiliki tujuan dan maksud tersendiri ketika dia menggunakan media sosial sebagai kebutuhannya dan ketika mengunggah hasil karyanya di media sosial tidak jarang dari para fotografer yang menggunakan software editing untuk memoles karya yang telah dihasilkan untuk membuat terlihat maksimal.

Dalam hal ini memang tidak diharamkan menurut para ahli fotografi karena memang pada dasarnya sekarang ini adalah era digital teknologi dan informasi yang mana wajar saja jika banyak dilakukan *post prossesing*. Yang salah adalah ketika foto itu malah menjadi rusak akibat editing yang berlebihan atau editing yang tidak sesuai pada tempatnya, sebuah foto yang bagus sudah pasti akan bagus walaupun tanpa editing. Karena fungsi dari editing pada foto digital hanyalah

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan mas Robin pada tanggal 20 Maret 2014

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014

untuk keperluan cropping, resizing, rotating, kecerahan dan kegelapan foto. Walaupun ada beberapa kalangan yang memang arahnya/hobinya ke seni manipulasi foto digital sehingga untuk menampilkan karya-karya itu tadi mereka akan terlihat mempunyai kepentingan dan tujuan dari upload itu tadi. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Mas Marwan kepada peneliti bahwasannya :

*Aku nek upload foto tujuane ya itu tadi untuk mengenalkan foto kepada khalayak luas dalam media sosial facebook..iki lho karyaku terlepas apik elek ngkok pasti ada yang komentar tentang idealnya foto seperti ini itu kayak gimana sing penting aku bisa mengenalkan hasil karyaku kepada orang-orang itu wis cukup. Lagian upload foto itu juga demi kemajuan masing-masing pihak sing berkepentingan ketika ada yang mengkritik atau malah mendaapat apresiasi.<sup>17</sup>*

Dan upload foto di facebook sendiri itu juga mempunyai kelebihan-kelebihan yang mana ketika jaman dahulu orang akan memotret kemudian dari hasil jepretannya tadi akan dibawa ke kamar gelap untuk kemudian dicetak, dan proses mencetak ini pun harus mempertimbangkan segala macam aspek untuk keberhasilan mencuci film yang bisa berubah menjadi foto. Berbeda ketika jaman sekarang dengan kemajuan teknologi yang sedemikian rupa membuat orang lebih mudah dibandingkan jaman dahulu yang terlalu berbelit-belit. Jadi jangan pernah ragu untuk selalu mengabadikan setiap moment yang terjadi dalam hidup, karena efeknya tidak untuk sekarang tapi mungkin 5, 10, mungkin 100 tahun ke depan. Diri kita sendiri, keluarga, teman, anak cucu, orang lain bisa menikmati foto-foto yang telah menjadi hasil

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mas Marwan pada tanggal 18 Maret 2014

daripada karya kita. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan senior dalam komunitas Jepret bahwasannya :

*grup facebook iku kan wadah bagi banyak orang buat menampilkan karyannya daripada jaman dulu orang motret kemudian dicetak dalam ruang gelap biar bisa keliatan hasil jadinya terus ditaruh album dirumah e dewe-dewe..kn kurang efektif nek ngunu mas mending aupload ndek facebook<sup>18</sup>*

memang pada dasarnya foto secara luas telah digunakan oleh surat kabar, majalah, buku, dan televisi untuk menyampaikan informasi dan iklan produk jasa. Aplikasi praktis fotografi bisa ditemukan di sekitar pekerjaan manusia dari astronomi hingga kedokteran sampai bidang industry. Fotografi adalah seni, yang terkadang memang membutuhkan suatu wadah untuk mengenalkan karya seni kepada khalayak luas.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan mas Wawan pada tanggal 24 Maret 2014